

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Selama satu dasawarsa terakhir ini, fenomena Hubungan Internasional telah mengalami banyak perkembangan dan dinamika yang sangat cepat, bukan saja karena terjadinya perubahan konstelasi global dalam hubungan Timur-Barat, tetapi juga terjadi karena perubahan-perubahan internal yang terjadi pada masing-masing blok, itulah sebabnya fenomena Hubungan Internasional kini telah memasuki dimensi-dimensi baru yang perlu ditangani dengan perangkat teoritis dan metodologi yang memadai, tidak hanya cukup melalui pendeskripsian, pengeksplanasian, dan pengevaluasian yang merupakan metode dasar pengetahuan jurnalistik dan teori-teori konvensional.¹

Dalam dunia diplomasi saat ini, diplomasi bukan hanya menjadi ajang bagi para diplomat secara formal. Citra suatu negara tidak lagi semata-mata diwakilkan pada figur seorang duta besar atau kepala negara. Diplomasi saat ini, menjadi lebih kompleks dan mendalam.

¹ Siska Ayu Dhamayanti, "Globalisasi Budaya Amerika dan Implikasinya Terhadap Akulturasi Budaya Indonesia", Skripsi FISIP HI Unpas tidak diterbitkan, 2004, hlm. 1

Di masa lalu, ketika informasi masih lebih terbatas dan lambat penyebarannya, tindakan *deceptive* atau tindakan menyatakan yang sebenarnya dapat saja bermanfaat dalam membentuk citra yang lebih baik dari suatu negara, paling tidak untuk sementara. Sekarang ini, terutama karena revolusi teknologi dan informasi, seluruh bagian dunia sudah saling terpaut satu sama lain. Komunikasi dan informasi telah mematahkan batas-batas negara dan menjadi elemen esensial dalam globalisasi. Akibatnya, diplomasi yang mempromosikan citra negara secara dibuat-buat begitu saja telah kehilangan kredibilitasnya.²

Hebatnya, tren diplomasi yang semakin berkembang sekarang adalah semakin perlunya rakyat menjadi diplomat negara di lapangan. Setiap individu adalah diplomat negara masing-masing. Sekalipun diplomat karir tetap memegang peran di tingkat formal, diplomasi pada tataran publik di tingkat rakyat justru menjadi sangat efektif. Untuk hal-hal tertentu, bahkan dapat sangat menonjol. Dari titik inilah berkembang berbagai bentuk diplomasi rakyat (*citizen diplomacy*) yang ada, termasuk lewat musik.³

Ketika terjadi perang dingin antara Rusia dengan Amerika Serikat, siapa yang menduga jika kedua negara diam-diam memiliki hubungan yang akrab dalam hal musik. Terbukti, ketika New York Symphoni Orchestra tampil di Moskwa dan membawakan lagu-lagu karya komponis Rusia. Siapa juga yang menduga di balik permusuhan Korea Utara dengan Amerika Serikat, diam-diam terjalin hubungan yang

² Agusti Anwar, "Diplomasi, Musik, dan Palestina", dalam <http://agustianwar.multiply.com/journal/item/106> diakses 17 Januari 2012

³ *Ibid*

akrab diantara para musisi kedua negara, khususnya saat Philharmonic New York Orchestra bermain di gedung opera Korea Utara dan membawakan lagu-lagu dari negara tersebut. Perang dingin dan permusuhan memang tidak hanya diselesaikan lewat perundingan di atas meja, tetapi juga bisa diterobos melalui “diplomasi musik” lewat para musisi.⁴

Melihat hal ini, kita tidak bisa memungkiri, jika diplomasi melalui musik yang dilakukan oleh para musisi, memiliki nilai yang sama signifikannya seperti diplomasi formal yang dilakukan oleh negara. Musik memiliki keunggulan tersendiri karena ia mampu “berdialog” dengan siapapun dan dalam hal apapun, bahkan musik menjadi media yang tepat dalam memepersatukan hati dan pikiran, yang pada cakupan lebih jauhnya, musik dapat berperan besar sebagai media propaganda. Dalam banyak hal, musik telah menjadi suatu keperluan lintas batas, ruang, dan waktu sekaligus merupakan pendekatan yang paling praktis dan menyentuh dalam memanfaatkan kekuatan inovatif manusia untuk mewujudkan kepentingan bersama. Dengan kata lain, musik menjadi bahasa universal yang dapat dengan mudah dipahami oleh semua orang tanpa memandang asal-usul kultur, agama, dan sosial-politik. Meskipun efektivitasnya bersifat jangka panjang, diplomasi musik jelas memuat misi yang tidak kalah penting dengan diplomasi konvensional yang dilakukan oleh para diplomat.

Selain perannya sebagai media diplomasi antar bangsa, musik juga berpotensi sebagai media aspirasi dan bentuk pemikiran dari para musisi penciptanya. Karena

⁴ “Diplomasi Musik dari Twilite Orchestra” dalam, <http://nasional.kompas.com/read/2009/01/11/04442064/diplomasi.musik.dari.twilite.orchestra> diakses pada 17 Januari 2012

pada dasarnya, musik adalah hasil interpretasi karya dari hal-hal yang dirasakan oleh penggubahnya, sehingga musik berperan sebagai media komunikasi antara musisi dan pendengar. Musik menjadi wakil perasaan dari para pendengar yang menjadikannya sebagai sarana pengekspresian perasaan, baik itu senang, sedih, marah, protes, bahkan kritik sosial. Selain itu, musik juga membentuk perasaan psikologis antara musisi dan pendengar yang merasa sepenanggungan. Musisi bertindak sebagai juru bicara seluruh anggota masyarakat yang merasa terwakili oleh karyanya, sehingga tidak jarang sebuah kultur musik dapat menginvasi dan berakulturasi dengan budaya setempat.

Membicarakan musik, kita tidak dapat mengesampingkan Inggris sebagai salah satu produsen *pop culture* terbesar, yang banyak melahirkan talenta-talenta musik berbakat yang dapat menyebarkan pengaruhnya hingga ke seluruh belahan dunia. Dari dulu hingga kini, Inggris telah banyak menghasilkan bermacam ragam sub-sub budaya populer yang terus berkembang hingga saat ini, sehingga membuat Inggris dianggap sebagai gudangnya budaya populer. Industri musik Inggris telah menjadi semacam tolak ukur terhadap perkembangan musik dunia, di samping persaingannya dengan industri musik di Amerika. Maka, tidak mengherankan jika pada akhirnya hal-hal baru yang menjadi *hype* di Inggris akan menjadi sebuah *trend* atau bahkan fenomena baru di dunia.

Pop musik merupakan bagian penting dari kebudayaan Inggris, bukan hanya sebagai ungkapan “ke-Inggris-an”, tetapi sebagai sebuah indikator sifat multi-budaya Inggris hari ini. Salah satu pelopor dari penyebarluasan musik pop Inggris hingga ke

seluruh dunia diawali oleh kesuksesan The Beatles di pasar Amerika pada 1963 dan kemudian meluaskan pengaruhnya hingga keseluruh dunia, termasuk di Indonesia. Keberhasilan invasi musik Inggris ke seluruh dunia ini, kemudian sering disebut sebagai fenomena *British Invasion*.

Jika dilihat dari segi musik, band-band Inggris kala itu sebenarnya memainkan musik *rock n roll* Amerika yang lebih *fresh* dengan memadukannya dengan progresi *chord* klasik khas Inggris dan Eropa. Gerakan invasi The Beatles tidak lama kemudian diikuti oleh band-band dan musisi-musisi Inggris lainnya seperti The Rolling Stones, The Who, The Kinks, The Animals, The Beegees, The Yardbirds, dan lain-lain. Saat itu, semua hal yang dibawa oleh band-band tersebut dari mulai musik sampai *fashion* diikuti oleh anak-anak muda di Amerika sampai media masa saat itu menjadikannya barometer *trend*.⁵

Tidak berhenti sampai disitu, musik pop Inggris terus berkembang dan membentuk gaya bermusik baru seperti *punk*, *new wave*, dan *new romantics*, yang semarak di era 70 hingga 80-an. Pada era 80-an ini, TV menjadi panutan informasi dan media yang sangat berpengaruh pada saat itu. Hingga muncul *channel* TV yang khusus mendedikasikan dirinya untuk memutar video musik, yaitu MTV. Kepopuleran MTV menjadi *trend* yang sangat berpengaruh dan kebanyakan video-video yang ditayangkan MTV saat itu juga berasal dari Inggris. MTV lebih banyak menayangkan video musik band-band Inggris karena lebih menghibur dengan konsep

⁵ British Invasion, Berkah atau Kutukan. Oleh Iman Fattah, dalam <http://imanfattah.wordpress.com/2009/07/06/tulisan-asli-saya-yang-di-edit-oleh-majalah-kort-edisi-31-july-2009/> diakses pada 27 Februari 2012

dan ide yang gila dibandingkan video musik band-band Amerika yang mayoritas hanya menampilkan *live performance*. Bahkan bisa dibilang, tahun 80-an adalah *The Second British Invasion*. *Lifestyle* dan *fashion* yang diikuti saat itu juga dipopulerkan oleh band-band Inggris seperti Duran Duran, The Cure, The Smiths, Depeche Mode, New Order, Pet Shop Boys, The Human League, Culture Club, dan banyak lagi.⁶

Fenomena *British Invasion* ini kemudian terus berkembang, seiring dengan perkembangan musik yang terjadi di Inggris sana. Perkembangan ini terus memunculkan referensi-referensi musik baru dari kreatifitas para musisi Inggris yang memunculkan *hype* genre-genre musik baru yang lebih *fresh*, seperti *indie pop* hingga semarak *Britpop* di tahun 90an yang kembali menguatkan eksistensi Inggris sebagai barometer musik pop dunia. Kedua jenis musik ini, kemudian terus menyebar, hingga ke Indonesia dan membentuk suatu pola budaya baru di masyarakat.

Indiepop adalah subkultur musik yang di mulai di Inggris pada rentang tahun 1986, sebagai turunan dari budaya *punk*. Secara historis, *indiepop* merupakan varian dari punk yang mengalami transformasi dalam segi lirik dan musik. Di identifikasi terhadap subkultur pop *underground* di Inggris yang berevolusi antara era punk hingga post-punk selama periode 1977 s/d 1986. 1977 ditandai oleh “*Nevermind the Bollocks*”-nya Sex Pistols dan 1986 melalui dirilisnya kaset kompilasi C86 yang menjadi bonus majalah New Musical Express (NME) yang disebut sebagai tonggak kelahiran *indiepop*. *Indiepop* bisa disebut sebagai musik pop yang *independent*, berbasis di minor label dan membentuk karakteristiknya sendiri. *Indie pop* marak di

⁶ Ibid

akhir 80-an hingga awal 90-an, ikut menyebar pesat hingga ke Amerika, Perancis, dan Swedia. *Indie pop* sendiri memiliki ideologi, filosofis, dan pola pikir yang independen, *self-sustain*, dan *self-indulgement*.⁷ Secara umum, *indie pop* tidak pernah menuai hasil yang besar seperti musik pop Inggris lainnya, tetapi di sisi lain, musik *indie pop* telah menarik perhatian yang cukup fanatik dari penggemarnya yang semakin solid dan terus menyebar hingga ke beberapa negara di belahan dunia. Selain itu, *indie pop* juga memberi pengaruh yang kuat bagi kemunculan *Britpop* di awal 90-an. Beberapa band yang cukup eksis dari *genre* ini diantaranya adalah The Smiths, The Housemartins, Jesus and Mary Chain, The Pastels, dan Lotus Eaters.

Sedangkan, *Britpop* adalah sebutan untuk band-band *alternative rock* pada tahun 90-an yang melatar belakangi berkembangnya *indie scene* di Inggris. *Britpop* sangat terpengaruh oleh *genre guitar pop* yang berkembang pada tahun 60-an dengan The Beatles sebagai titik sentralnya. *Britpop* juga banyak mengambil pengaruh dari *indie pop* dan *Madchester scene* yang tumbuh di tahun 80-an. Berkembangnya rock alternatif di Inggris disebut-sebut sebagai *counter-culture* dari fenomena *indie rock* Amerika yang melejitkan nama Nirvana. Kepopuleran musik rock Amerika yang saat itu dipopulerkan oleh Nirvana hingga ke seluruh dunia, termasuk Inggris, menimbulkan perlawanan budaya tersendiri dari anak muda Inggris saat itu yang kemudian melahirkan *Britpop* sebagai *counter-culture* dari invasi musik Amerika. Pada era ini, band-band yang muncul dan meraih sukses internasional diantaranya adalah Oasis, Blur, Suede, dan Pulp. Pada perkembangannya, *Britpop*

⁷ Indie Pop, dalam <http://rockisnotdead.net/?p=21> diakses pada 17 Januari 2012

telah membawa *British rock alternative* ke dalam *mainstream* dan membentuk basic yang lebih besar tentang gerakan kebudayaan Inggris yang disebut *Cool Britannia*, sehingga Britpop dipandang tidak lagi hanya sekedar sebuah *genre* musik, tetapi menjelma menjadi sebuah *movement* dari para musisi Inggris kala itu.

Pasca era Britpop yang berakhir pada akhir 90-an ini, tongkat estafet pergerakan musik pop Inggris diteruskan oleh band-band yang mengusung genre pop yang lebih ekspresif dan progresif oleh band-band semacam Radiohead, The Verve, dan Travis di awal 2000an (disebut era *post Britpop*), dan dikembangkan lagi dengan merujuk pada musik-musik era *post-punk* yang dikembangkan oleh generasi kekinian seperti Arctic Monkey, Franz Ferdinand, dan The Libertines pada era pertengahan 2000-an hingga sekarang.

Kemajuan industri musik pop Inggris yang terus berkembang ini, kemudian menjalar hingga ke Indonesia, dapat ditemui melalui pengaruh *British Invasion* era awal yang dibawa oleh Koes Bersaudara di rentang tahun 60-an. Tetapi pada masa itu, di bawah kebijakan Presiden Soekarno yang anti-barat, musik-musik dari tanah Inggris cenderung dilarang, karena dikhawatirkan musik pop Inggris akan membawa sebuah pengaruh neo-kolonialisme.

Seiring berjalannya waktu dan pengalihan kekuasaan di bawah Presiden Soeharto, maka kebijakan anti budaya barat ini pun berubah, media informasi anak muda Indonesia mulai dibuka kembali. Pada era ini, pengaruh *British Invasion* mulai menjalar dengan cepat, diidentifikasi dari banyaknya band-band yang mengacu pada

gaya musik Inggris sejak 70-an awal hingga 80-an, seperti The Rollies, Nidya Sisters, The Singers, Symphony, dan lain-lain. Fenomena ini, diperkuat oleh hadirnya majalah *Aktuil* yang mendedikasikan medianya untuk mengulas band-band modern kala itu.

Selanjutnya, musik pop Inggris terus menyebar tidak hanya sampai disitu. Ketika Inggris memulai era *Britpop Invasion* pada era 90an, di Indonesia pun mulai terasa pengaruhnya. Pengaruh ini dibawa oleh media, baik cetak maupun elektronik, terlebih saat itu di Indonesia sudah mulai masuk tayangan MTV yang juga banyak menayangkan video-video dari grup musik Inggris seperti Oasis dan Blur. Pada masa ini, kreatifitas musisi Indonesia pun tidak terlepas dari pengaruh band-band Inggris yang besar di jaman tersebut. Beberapa diantaranya mengeluarkan hits yang kurang lebih mencerminkan pengaruh yang kental dari band-band Britpop kala itu, sebut saja rilisan band semacam /rif, Dewa 19, atau Java Jive di awal tahun 90-an yang cukup terpengaruh akan aura *Britpop*.

Kehadiran *Britpop Invasion* ke Indonesia yang hampir bersamaan dengan tumbuhnya subkultur *underground* seperti *punk*, *metal*, dan *grunge*, memunculkan jugapengaruh yang kuat di komunitas independen (*indie*). Di kalangan komunitas *indie* Indonesia, musik *Britpop* lebih dikenal dengan istilah *indies*. Pada skena *indies* ini, mereka tidak hanya mengambil pengaruh dari *Britpop* saja tetapi mengapresiasi pula pengaruh dari musik *indie pop* yang kala itu masih menjadi selera minoritas dan *underrated* di Indonesia. Perkembangan musik ini diidentifikasi dari munculnya band-band yang mengusung musik *Britpop* dan *indie pop* yang

bergerak secara mandiri (tanpa dinaungi *major label*) seperti Pure Saturday, Cherry Bombshell, Rumahsakit, Planetbumi, dan lain-lain. Selain kemunculan band-band tersebut, hal lain yang dapat mengidentifikasi kelahiran skena ini diantaranya adalah lahirnya komunitas-komunitas musik *indies* dan diselenggarakannya acara musik yang khusus membawakan *genre* tersebut, yang perkembangannya terus meregenerasi hingga saat ini. Sehingga dapat kita lihat jika kehadiran musik pop Inggris banyak berpengaruh kepada kreatifitas musik remaja Indonesia.

Arus perkembangan musik pop Inggris yang terus menerus masuk ke Indonesia, tidak hanya mempengaruhi kreatifitas musisi tanah air saja, tetapi dalam skala yang lebih luas, perkembangan musik pop Inggris di Indonesia ini, berpengaruh juga pada kehidupan sosial remaja yang menggemari musik tersebut. Pengaruh ini, dihasilkan oleh peran media yang mem-*blow up* musik pop Inggris tidak hanya dari segi musikalitasnya saja, tetapi mengangkat pula gaya hidup dari para musisi pop Inggris tersebut. Sehingga perkembangan musik ini berpengaruh kuat pada gaya hidup dan bahkan pola pikir penggemarnya seperti kebebasan berekspresi, sikap independen, arogansi kaum muda, pemikiran liberal, dan beberapa hal lain yang berhubungan dengan gaya hidup remaja.

Berdasarkan Uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik ini sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul:

“PERKEMBANGAN MUSIK POP INGGRIS DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA DAN GAYA HIDUP REMAJA INDONESIA (ANALISIS TERHADAP KULTUR MUSIK INDIE DI INDONESIA)”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmanaperkembangan musik pop Inggris sejak era 80-an hingga era 2000-an?
2. Sejauhmana pengaruh musik pop Inggris (musik indie) terhadap kreatifitas musisi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh musik pop Inggris (musik indie) terhadap pola budaya dan gaya hidup remaja di Indonesia?

1. Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan yang diteliti mencakup hal-hal yang luas dan kompleks, maka peneliti membatasi permasalahan pada perkembangan musik pop Inggris ini, dimulai dari gencarnya pengaruh musik pop Inggris ke Indonesia pada era 80-an (*The Second British Invasion*) sampai era 2000-an, terutama pada pengaruhskena *indie pop* di era 90-an yang berpengaruh pada kreatifitas bermusik musisi Indonesia hingga saat ini, hingga masuknya pengaruh budaya ini ke lingkungan remaja Indonesia dan membentuk pola budaya baru seperti kebebasan berekspresi, liberalisme, sikap independen, dan hasil akulturasi lain yang berkaitan dengan

pengaruh musik pop Inggris tersebut. Dimana pada kenyataannya perkembangan musik ini berjalan seiring dengan kemajuan diplomasi dan dunia Hubungan Internasional yang juga mencakup pada perkembangan diplomasi kebudayaan.

2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dilakukan dengan menarik masalah dan pembatasan masalah dalam bentuk pernyataan yang bersumber dari permasalahan yang telah dipilih dan merupakan suatu *research problem*. Maka dari itu, penulis berusaha untuk menarik rumusan permasalahan sebagai berikut:

“Sejauhmana Perkembangan Musik Pop Inggris (Musik Indie) dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pola dan Gaya Hidup Remaja Indonesia”

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan jawaban atas masalah yang di tuangkan dalam pernyataan penelitiandengan mengacu pada peran musik pop Inggris(indiepop) terhadap perkembangan kreatifitas musik remaja Indonesia, antara lain:

1. Untuk mengetahui perkembangan musik pop Inggris sejak era 80-an hingga era 2000-an.
2. Untuk mengetahui pengaruh musik pop Inggris (musik indie) terhadap kreatifitas musisi di Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh musik pop Inggris (musik indie) terhadap pola budaya dan gaya hidup remaja di Indonesia.

1. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi setiap orang yang tertarik terhadap masalah perkembangan musik pop dan pengaruhnya terhadap pola dan gaya hidup remaja di Indonesia. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana S1 pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung
2. Memperluas pengetahuan penulis tentang sejarah dan perkembangan musik pop Inggris terutama indie pop
3. Memperluas pengetahuan penulis tentang pengaruh musik pop Inggris (indie pop) terhadap gaya hidup remaja di Indonesia
4. Diharapkan dapat membantu para penstudi Hubungan Internasional dalam mengkaji fenomena-fenomena Hubungan Internasional yang tersembunyi secara lebih dekat, khususnya tentang isu diplomasi kebudayaan, seperti musik.
5. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan

D. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

1. Kerangka Teoritis

Sebagai pedoman bagi penulis untuk mempermudah kegiatan penelitian dan analisis data yang ada serta mencegah terjadinya distorsi pembahasan terhadap objek penelitian dan meluasnya pembahasan ke arah yang tidak signifikan, maka penulis mencoba mengajukan kerangka berpikir sebagai acuan dalam penelitian tentang peran *scene* indiepop Inggris terhadap pola ideologis dan sosio-kultural komunitas indiepop di Indonesia. Kerangka pemikiran merupakan teori dan pendapat para ahli yang tentunya berkorelasi dengan objek yang diteliti serta dapat memberikan dasar pemikiran yang kuat dalam suatu penelitian hingga diakui kebenarannya dalam mendukung suatu hipotesis. Teori-teori tersebut akan diterapkan melalui pola pikir silogisme, yakni pola pikir yang disusun berdasarkan pernyataan premis mayor dan premis minor serta sebuah kesimpulan.

Perkembangan studi Hubungan Internasional mengalami kemajuan yang pesat terutama setelah masa perang dunia kedua. Negara-negara yang ada di dunia ini tidak bisa melepaskan diri dari hubungan antar negara yang melintasi batas negara. Negara-negara tersebut tentunya harus saling berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi tersebut tentunya bertujuan untuk mewujudkan kepentingan terbaik bagi masing-masing pihak. Namun, pada kenyataannya tidak semua hubungan ini berjalan dengan baik, karena di dalamnya selalu terjadi beberapa konflik yang begitu kompleks di antara negara-negara tersebut. Dalam memahami dinamika interaksi internasional ini, maka akan senantiasa berkaitan dengan studi Hubungan Internasional. Hubungan

Internasional sendiri menurut K.J. Holsti dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Wawan Juanda yang berjudul *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis*, adalah:

“Istilah hubungan internasional akan berkaitan erat dengan segala bentuk interaksi diantara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara. Pengkajian hubungan internasional, termasuk di dalamnya pengkajian tentang politik luar negeri atau politik internasional dan meliputi segala segi hubungan di antara berbagai negara di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, palang merah internasional, pariwisata, perdagangan internasional, transportasi, komunikasi, dan perkembangan-perkembangan nilai-nilai dan etika internasional”.⁸

Dari definisi di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa hubungan internasional adalah suatu hubungan interaksi yang melawati batas-batas wilayah suatu negara yang ruang lingkupnya mencakup berbagai interaksi dan aspek-aspek internasional dalam kehidupan sosial manusia yang meliputi aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan dunia yang terus terjadi, studi Hubungan Internasional tak pelak lagi juga mengalami kemajuan dalam bidang teori, ilmu, serta perspektif yang turut membangunnya, maupun kemajuan dalam kritik yang terus dilancarkan terhadap studi ini. Lalu muncullah suatu perspektif baru yang lahir dari kritik tersebut dan memposisikan dirinya sebagai salah satu kacamata yang dapat dipakai dalam membantu memahami Teori Hubungan Internasional itu sendiri. Salah satunya adalah pendekatan Postmodernisme, yang pada perkembangannya mulai menggeser studi-studi pendahulunya, serta pikiran-pikiran tradisional lainnya yang muncul sebelum postmodernisme ini lahir di dunia hubungan internasional. Ada

⁸ K.J. Holsti, *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis* (Terjemahan Wawan Juanda) (Bandung; Bina Cipta, 1992), hlm. 26

semacam suatu sifat dasar yang dimiliki kaum postmodernis yaitu menentang terhadap segala sesuatu yang *mainstream* terutama penentangan terhadap tradisi serta disiplin-disiplin di dalam Hubungan Internasional. Serta selalu mencari dan memandang segala hal melalui sudut pandang yang ter-alien-asikan atau melihat ‘diluar’ yang dipahami kebanyakan orang. Dengan demikian dia memposisikan dirinya berada di luar yang biasanya (modern). Bahwa para kaum postmodernist cenderung untuk selalu mempertanyakan, mengkritik dan mencoba mengkonsepsualisasikan adanya “realitas” dalam Hubungan Internasional.⁹

Pada awalnya gerakan postmodernisme hanyalah sebuah reaksi terhadap modernisme. Ia merupakan semangat pemikiran yang mencoba menggugat asumsi-asumsi dasar modernisme. Teori postmodernisme berupaya membuat ilmuwan sadar atas penjara konseptualnya, terutama modernitas itu sendiri dan pemikiran menyeluruh bahwa modernisasi menyebabkan kemajuan dan kehidupan yang lebih baik bagi semuanya. Bagi postmodernisme nalar dan paradigma modern adalah bangunan pemikiran yang telah usang dan oleh karena itu tidak berlaku kembali. Tapi meskipun demikian postmodernisme ini pada hakekatnya juga bagian dari modernisme. Ia bukanlah gerakan pemikiran independen yang seratus persen terlepas dengan modernisme. Menurut Lyotard, kata post dalam post modernisme bukan bermakna telah atau paska modernisme. Gerakan postmodernisme ini tidak bisa dianggap sebagai gerakan baru setelah modernisme atau strukturalisme. Ia tetap merupakan bagian yang integral dari modernisme. Dia juga menjelaskan bahwa

⁹ Postmodernisme, dalam <http://moze91.wordpress.com/2010/09/27/postmodernisme/> diakses 3 Februari 2012

Postmodernisme adalah ketidakpercayaan terhadap metanaratif (Lyotard dalam Jackson & Sorensen, 2009 :303)¹⁰

Secara garis besar postmodernisme adalah pendekatan yang tidak mempedulikan kaidah-kaidah ilmiah yang telah disepakati secara *mainstream*, tetapi melihat fenomena internasional seperti apa adanya dan menurut interpretasinya sendiri¹¹, selain itu postmodernisme memahami realitas dalam konteks sosial yang berubah dan bersifat subjektif¹². Teori hubungan internasional secara lebih luas dikemukakan oleh Coulombis dan Wolfe yang menyatakan, bahwa:

Hubungan internasional adalah studi yang sistematis mengenai fenomena-fenomena yang bisa diamati dan mencoba menemukan variabel-variabel dasar untuk menjelaskan perilaku serta mengungkapkan karakteristik-karakteristik atau tipe-tipe hubungan antar unit-unit sosial¹³.

Sedangkan, Trygve Mathisen menjelaskan tentang teori tingkah laku yang dapat mempengaruhi gaya hidup dan karakteristik seseorang atau suatu kelompok di negara lain dalam lingkup hubungan internasional, melalui pernyataannya, bahwa:

¹⁰ *Ibid*

¹¹ http://mauliddian.multiply.com/journal/item/14?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem Diakses pada tanggal 3 Februari 2012

¹² *Postmodernisme* <http://moze91.wordpress.com/2010/09/27/postmodernisme/> Diakses pada tanggal 3 Februari 2012

¹³ *Definisi Hubungan Internasional* <http://greenpeace-blogger.blogspot.com/2011/05/definisi-hubungan-internasional-menurut.html> Diakses pada tanggal 17 Januari 2012

Hubungan internasional merupakan semua aspek internasional dari kehidupan sosial umat manusia, dalam arti semua tingkah laku manusia yang terjadi atau berasal dari suatu negara dapat mempengaruhi tingkah laku manusia di negara lain¹⁴.

Elemen interaksi yang penting dalam hubungan internasional salah satunya adalah sosial dan budaya. Kedua faktor ini penting, karena satu sama lain sangat erat kaitannya dalam sebuah hubungan internasional. Interaksi sosial sangat penting karena merupakan salah satu syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Budaya memegang peranan penting karena interaksi sosial terjadi seringkali kesuksesannya tergantung oleh kebudayaan yang berkembang.¹⁵

Menurut dua antropolog terkemuka, yaitu Melville J. Herkovitz dan Broinslaw Malinowski berpendapat bahwa:

“*Cultural Determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu”.¹⁶

Sedangkan kebudayaan itu sendiri menurut E.B Taylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Cultural*, adalah:

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lahir dari kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan manusia sebagai anggota masyarakat”.¹⁷

¹⁴ Ibid.

¹⁵ James Lull, “Media, Komunikasi, Kebudayaan” (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997)

¹⁶ Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi Edisi Pertama*, YBPFE UI 1964, hlm. 115.

¹⁷ E.B Taylor, *Primitive Culture* (New York: Bretano’s, 1924) hlm. 1

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang di dapatkan atau di pelajari oleh manusia sebagai masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang di pelajari dari pola-pola perilaku normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola berfikir, merasakan, atau bertindak.¹⁸

Salah satu dari produk budaya yang cukup dekat dan mudah di temui di masyarakat salah satunya adalah musik. Aristoteles menyatakan bahwa, musik adalah tiruan seluk beluk hati dengan menggunakan melodi dan irama. Musik juga memiliki kekuatan efek bagi moral dan jiwa.¹⁹ Definisi musik menurut *World Book Encyclopedia (1994)* adalah:

“Musik adalah suara atau bunyi-bunyian yang di atur menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Dengan kata lain music dikenal sebagai sesuatu yang terdiri atas nada dan ritme”.²⁰

Jika kita simpulkan berdasarkan definisi di atas, musik ternyata merupakan suara atau bunyi-bunyian yang mengalun secara teratur menjadi nada-nada, irama, dan melodi yang harmonis, menarik, dan menyenangkan bagi pendengarnya.²¹

Faktanya, musik adalah hal yang umum digunakan sebagai representasi dari emosi dan perasaan. Musik dapat menggugah sentimen dalam diri manusia, seperti

¹⁸ *Ibid*, hlm.2

¹⁹ Yeni Rahmawati, “Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti: Sebuah Panduan Untuk Pendidikan”, (Yogyakarta: Panduan, 2005), hlm. 15

²⁰ *Ibid*.

²¹ *Ibid*.

menggugah rasa patriotisme, perlawanan, keberagamaan, pemberontakan, bahkan romantisme, dan pendidikan.

Musik merupakan sebuah sarana yang cukup signifikan sebagai media aspirasi. Musik, yang dalam kegunaan universalnya adalah sebuah media hiburan, dapat pula berperan sebagai media penyampaian aspirasi dan proses diplomasi yang lebih mudah untuk di pahami dibanding dengan proses diplomasi konvensional seperti perundingan, pertemuan kenegaraan, dan hal sejenis yang terkesan resmi. Melalui musik, seorang individu akan lebih mudah menyerap diplomasi, karena di samping individu tersebut mendengarkan musik sebagai hiburan, secara tidak langsung ia juga dapat meresapi sebuah proses diplomasi, yang merupakan promosi sebuah negara.

Dari sekian banyak pilihan musik yang dihasilkan oleh para musisi, musik pop boleh jadi menjadi satu jenis musik yang cukup laris manis dan memiliki banyak peminat. Musik pop memiliki ciri khas berupa musiknya yang *easy listening* dan memiliki lirik yang komersial. Selain sederhana dalam lirik dan musik yang cenderung bertemakan hal-hal komersial, keistimewaan lain yang dimiliki oleh musik pop adalah penggunaan berbagai inovasi teknologi untuk menunjang musiknya. Misalnya proses mixing yang dapat menghasilkan nada-nada yang enak didengar dan lebih bervariasi. Hal-hal itulah yang kemudian menjadi alasan mengapa musik pop banyak digemari, terutama oleh para remaja.

Musik pop sebenarnya salah satu genre musik yang merupakan bagian dari musik populer. Musik populer sendiri adalah musik yang tidak terbatas pada satu

jenis aliran tertentu. Kriteria utamanya adalah bagaimana jenis aliran musik itu dapat populer dan digemari. Itulah sebabnya mengapa musik pop sering diidentikkan dengan musik populer.

Mengenai musik pop, Simon Firth salah satu kritikus musik ternama pernah berpendapat:

“Musik pop di desain untuk menarik minat semua orang, musik pop adalah bukan salah satu seni, tetapi tuntutan perusahaan, musik pop tidak datang dari satu “tempat” tertentu, maupun dari rasa tertentu”

Hatch dan Millward berpendapat bahwa:

“Musik pop adalah ibarat sebuah “tubuh” yang di bedakan antara tubuh yang satu dengan yang lain, seperti jazz dan folk. Meskipun musik pop tidak terlepas dari musik lainnya seperti klasik, jazz, bahkan rock, musik pop adalah salah satu tubuh yang berbeda. Musik pop memiliki karakter dan dapat berkembang dengan sendirinya.

Jika di simpulkan dari pernyataan di atas, maka bisa kita tarik anggapan bahwa musik pop adalah musik yang di prakarsai oleh label perusahaan rekaman untuk menarik minat mayoritas pendengar, sehingga menyuguhkan musik yang *catchy* dan menjual secara pemasaran. Secara pengaruh ia tidak berdiri sendiri, musik pop masih di pengaruhi oleh genre-genre musik lain seperti rock, jazz, dan lain sebagainya yang tidak menghilangkan karakternya sebagai musik pop.

Salah satu produsen musik pop terbesar adalah Inggris. Musik pop Inggris telah mengalami banyak sejarah panjang dan perkembangan yang sangat pesat dalam

industri musiknya. Tercatat musik pop Inggris selalu memberi nafas baru dalam perkembangan khazanah musik pop dunia seperti *British Invasion* awal yang di pimpin oleh The Beatles dan membawa nama-nama besar seperti Rolling Stones, ABBA, dan The Bee Gees di era 60' hingga 70-an. Kemudian di teruskan oleh Duran Duran dan band seperti Culture Club dan New Order di tahun 80-an melalui *The Second British Invasion*. Hingga kehadiran Gerakan *Cool Britanni* di tahun 90-an yang membawa nafas baru dari musik pop Inggris yang dikenal dengan istilah Britpop dan kembali mengukuhkan Inggris sebagai produsen musik pop yang berpengaruh. Musik pop Inggris ini kemudian menyebar hingga ke seluruh pelosok negeri, termasuk Indonesia, hingga memengaruhi karakteristik para musisi dan gaya hidup remaja di Indonesia.

Selain musik pop Inggris yang berpengaruh, di sekitaran pertengahan tahun 80-an pun, di Inggris muncul sebuah fenomena baru dalam musik pop. Fenomena baru ini, kemudian di sebut indie pop. Kata “indie” sendiri berasal dari istilah “*independent*” yang berarti bebas atau merdeka, diambil dari tabiat anak muda Inggris kala itu yang gemar menyingkat pelafalan kata untuk memudahkan percakapan dalam pergaulan seperti *independent* menjadi indie, *distribution* menjadi distro, atau British yang kemudian menjadi Brit. Indie pop kemudian menjadi suatu sikap yang terbentuk dari pola mandiri dan mengutamakan kreatifitas, mereka bergerak sebagai kontra kultur terhadap musik pop *mainstream* yang mereka anggap telah mengeksploitasi musik pop secara besar-besaran, sehingga indie pop lebih

memilih untuk bergerak secara mandiri tanpa harus di sponsori oleh label kapitalis besar.

Etos kerja indie kemudian disebut *Do.It.Yoyrself* (sering disingkat menjadi D.I.Y) yang bergerak secara *underground* (bawah tanah), dan berlandaskan pada konsep RCA (*Roots, Character, Attitude*).

Etos *Do.It.Yourself* (D.I.Y) sendiri adalah term yang dibuat dalam hal membangun, memodifikasi, atau membuat sesuatu dengan kemampuan sendiri dan secara mandiri, tanpa adanya bantuan dan intervensi dari pihak lain. Etos ini mulai dikenal di subkultur punk, dan menjadi hal yang mendasar dalam pembentukan kultur *underground* lainnya, termasuk indiepop.

Sedangkan RCA adalah hal yang menjadi landasan dan pembentukan jati diri sebuah subkultur. RCA adalah *roots, character, dan attitude*. Dalam artian, *Roots* adalah Akar bagaimana mereka membentuk jati diri, lalu apa tujuan mereka sebenarnya sehingga kita tahu apa yang terus diperjuangkan dan apa yang harus dipertahankan. *Character* adalah lebih kepada pendekatan musik itu sendiri, yang memang memiliki kaidah atau konsep etos kerja D.I.Y atau diluar konteks mainstream. *Attitude* adalah apa yang ada dan bagaimana mereka membentuk etikanya sehingga memegang tujuan dari yang sebelumnya masih bisa di pertahankan. Singkatnya, RCA adalah hal yang merefleksikan budaya tandingan terhadap tipikal konvensional.

Kemudian indie pop menjadi lekat dengan *image* politis, karena di anggap tidak mau berpartisipasi dalam koridor kapitalisme musik, selain itu beberapa lirik dan sikap dari band indie pop pun, banyak yang memainkan kritik terhadap industri musik pop. Salah satu musik pop Inggris yang sukses dan lahir sebagai turunan dari skena indie pop adalah musik Britpop yang muncul di sekitar tahun 90-an. Britpop kemudian menjadi salah satu produk musik pop Inggris yang kemudian ikut menginvasi dunia, termasuk Indonesia.

Hadirnya pengaruh musik pop Inggris ini kemudian tidak lepas dari arus teknologi informasi dan globalisasi yang terus membawa ide baru dalam kehidupan sosial manusia akhir-akhir ini. Globalisasi sendiri adalah suatu proses dimana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan mempengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara.²²

Seperti telah dituturkan di atas penyebaran musik pop Inggris ke Indonesia selalu membawa pengaruh yang tidak hanya terbatas pada musik, tetapi berimbas pula pada budaya dan gaya hidup masyarakat terutama kalangan remaja. Begitu pula yang terjadi dengan musik indie pop, ia menyebar dan mempengaruhi gaya hidup dan kreatifitas remaja di Indonesia, seperti nilai-nilai kebebasan berekspresi, tidak mengikuti aturan baku yang sudah ada (*anti mainstream*), liberalis, dan tak jarang yang malah konsumtif dan hedonis.

²²Globalisasi, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi> Diakses tanggal 3 Februari 2012

Gaya hidup ini kemudian dianggap kaum remaja sebagai pilihan tepat dari pencarian jati diri mereka, sehingga gaya hidup yang mengacu pada sikap indie pop ini, kemudian sangat berpengaruh pada pola ideologis remaja. Tentang gaya hidup Kotler (2002, p. 192) berpendapat:

“Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang iekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya”²³

Suratno dan Rismiati (2001, p. 174) pun menyatakan bahwa:

“Gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan”²⁴

Musik indie pop kemudian terus berkembang di Indonesia, terus meregenenerasi dan mempengaruhi kreatifitas musik bahkan hingga ke pola dan gaya hidup remaja Indonesia.

Berdasarkan kerangka teoritis diatas, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Musik pop Inggris adalah sebuah alur panjang dalam dunia musik pop yang terus berkembang dan memperluas pengaruhnya hingga ke seluruh belahan dunia.

²³ Pengertian Gaya Hidup, dalam <http://www.membuatblog.web.id/2010/04/pengertian-gaya-hidup.html> diakses pada 3 Februari 2012

²⁴ *Ibid*

2. Perkembangan musik pop di Indonesia secara garis besar dipengaruhi pula oleh perkembangan musik pop dari Inggris
3. Musik pop Inggris (indie pop) berperan serta sebagai sebuah sarana diplomasi kebudayaan antar bangsa, dimana pengaruh yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada bidang musik tetapi berpengaruh pula pada perkembangan pola dan gaya hidup remaja di Indonesia.

2. Hipotesis

Hipotesis dalam sebuah penelitian diperlukan karena hal ini bisa memberikan batasan-batasan serta memperkecil jangkauan penelitian untuk memfokuskan data yang tercerai berai tanpa arahan yang jelas. Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran diatas, maka penulis dapat menarik suatu hipotesis, yaitu:

“Perkembangan Musik Pop Inggris (Musik Indie) dapat Memberikan Pengaruh yang Signifikan terhadap Perkembangan Kreatifitas Musik Indie Remaja dan Mempengaruhi Pola dan Gaya Hidup Remaja di Indonesia”.

E. OPERASIONAL VARIABEL

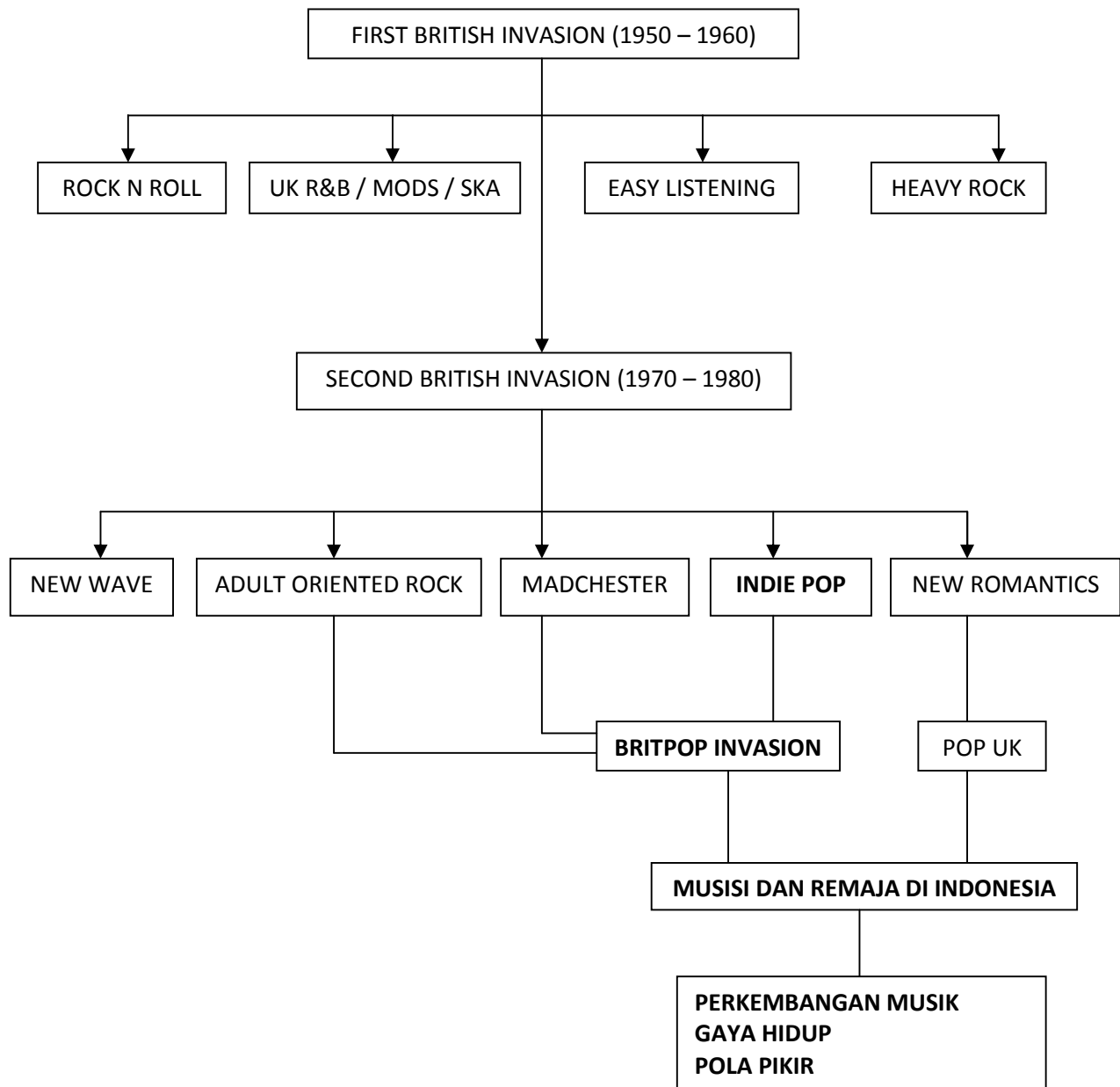
Untuk membantu dalam menganalisa masalah penelitian lebih lanjut, maka penulis membuat operasional tentang hipotesis diatas, yaitu:

TABEL 1.1

Variabel Dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variabel Bebas: Kelahiran dan Perkembangan Musik Pop Inggris (Indie Pop)	1. Awal sejarah dan perkembangan musik pop Inggris 2. Penyebaran musik pop Inggris hingga ke seluruh belahan dunia mencakup masuknya pengaruh musik ini di Indonesia	1. Data dan fakta tentang sejarah dan perkembangan musik pop Inggris 2. Data dan fakta mengenai adanya penyebaran musik pop Inggris hingga ke seluruh belahan dunia mencakup masuknya pengaruh musik ini di Indonesia
Variabel Terikat: Pengaruhnya pada Perkembangan Musik di Indonesia dan Gaya Hidup Remaja Indonesia	3. Adanya pengaruh terhadap perkembangan kreatifitas musik dan gaya hidup remaja Indonesia 4. Musik pop Inggris sebagai diplomasi budaya antar bangsa	3. Data dan fakta mengenai adanya pengaruh musik pop Inggris terhadap perkembangan kreatifitas musik dan gaya hidup remaja di Indonesia 4. Data dan fakta mengenai musik pop Inggris sebagai diplomasi budaya antar bangsa

F. SKEMA KERANGKA TEORITIK

Skema Perkembangan Musik Pop Inggris dan Pengaruhnya Terhadap Pola dan Gaya Hidup Masyarakat Indonesia



G. METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Tingkat Analisis

Mohtar Mas'ood membagi tingkat analisis menjadi lima, yaitu perilaku individu, perilaku kelompok, negara-negara, pengelompokan negara, sistem internasional²⁵. Berdasarkan tingkat analisis yang telah dikemukakan oleh Mohtar Mas'ood, penulis menggunakan tingkat analisis perilaku kelompok. Penulis menggunakan tingkat analisis perilaku kelompok karena tingkat analisis ini yang menjadi fokus utamanya adalah mempelajari perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat dalam hubungan internasional.

2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian untuk mengkaji dan menganalisa masalah penelitian. Metode penelitian berfungsi sebagai alat untuk menyusun laporan praktikum. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan, mengklasifikasi, serta menganalisis gejala-gejala atau fenome-fenomena yang didasarkan atas hasil pengamatan dari berbagai kejadian dan masalah yang akurat.

Metode-metode ini dipakai untuk menggambarkan perkembangan musik pop Inggris (indie pop) dan pengaruhnya terhadap pola dan gaya hidup remaja Indonesia.

²⁵ *Tingkat Analisis Hubungan Internasional* <http://www.gudangmateri.com/2011/02/tingkat-analisis-hubungan-internasional.html> Diakses pada tanggal 17 Januari 2012

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah studi kepustakaan (studi literatur), yaitu teknik pengumpulan data berdasarkan penelaahan/penelusuran literatur. Dengan mengadakan survey terhadap data yang telah ada, menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan serta memperoleh orientasi yang lebih luas dalam permasalahan yang dipilih.²⁶

Pada penelitian ini, penulis juga mengambil data-data yang bersumber dari buku-buku, arsip-arsip, catatan-catatan, surat kabar, jurnal, bulletin, artikel, wawancara, serta website di internet yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

H. LOKASI DAN LAMA PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

- a. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan Bandung

Jl. Lengkong Besar No. 68 Bandung

- b. Perpustakaan Universitas Parahyangan Bandung

Jl. Ciumbuleuit 94, Bandung

- c. Common Room Network Foundation

²⁶ Mohammad Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia, 1988), hlm.63

Jl. Kyai Gede Utama No. 8 Bandung

d. Aksara Bookstore

Jl. Kemang Raya no. 8B Jakarta

Selain lokasi-lokasi di atas, penulis juga mengunjungi beberapa tempat yang menunjang terhadap kelengkapan penulisan. Tempat-tempat tersebut mencakup pada gedung-gedung pertunjukkan, *meeting point (tongkrongan)* beberapa komunitas indie pop, dan acara-acara musik (*gigs*) yang diselenggarakan oleh komunitas-komunitas indiepop tersebut.

2. Lama Penelitian

Penelitian ini dilakukan penulis kurang lebih selama enam bulan, terhitung sejak Januari 2012 dan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel jadwal rencana kegiatan penelitian, sebagai berikut:

I. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan : Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan hipotesis, operasional variable, skema kerangka teoritik, metode penelitian, lokasi dan tabel lamanya penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan

Bab II Obyek Variabel Bebas : Dalam bab ini berisi uraian awal mengenai tema atau masalah yang dijadikan variabel bebas. Suatu variabel yang mempengaruhi atau variabel penjelas.

Bab III Obyek Variabel Terikat : Dalam bab ini penulis memaparkan variabel yang dipengaruhi yaitu berisi uraian atau informasi umum atau asal mengenai tema atau masalah yang dijadikan variabel terikat.

Bab IV Verifikasi Data : Dalam bab ini penulis membahas jawaban terhadap hipotesis dan Indikator-indikator penelitian (baik indikator variabel bebas maupun variabel terikat) yang dideskripsikan dalam data. Subjudul dan materi dalam Bab ini berisi uraian data yang menjawab indikator variabel bebas dan variabel terikat.

Bab V Penutup : Dalam Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian terutama pembahasan verifikasi data (BAB IV). Kesimpulan ditulis dalam bentuk rangkuman singkat tapi jelas dan informatif.